

Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Akademik Peserta Didik Disabilitas Intelektual Di Sekolah Inklusif

Kamelia Kontesa^{1*}, Andini Nadya Putri², Muhammad Danil Adli³, Anggita Damaraini⁴ Eka Puji Lestari⁵

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP WidyaSwara Indonesia

¹[Kamelia Kontesa.29@email.com](mailto:Kamelia.Kontesa.29@email.com), ²andininadyap@gmail.com, ³danildaniltanjap@gmail.com ⁴Anggitadamaraini@gmail.com, ⁵pujiek157@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kemampuan akademik peserta didik di sekolah inklusif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru pendidikan khusus dan peserta didik dengan disabilitas intelektual ringan pada jenjang sekolah dasar inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi multisensori, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan media visual serta digital mampu meningkatkan pemahaman konsep, partisipasi, dan kemandirian belajar peserta didik, sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif. Peran guru sebagai fasilitator menjadi faktor penting dalam penyesuaian strategi pembelajaran terhadap kebutuhan individu. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan berupa keterbatasan sarana, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya pemahaman tentang pendidikan inklusif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sekolah dan pemerintah serta kolaborasi dengan orang tua untuk memastikan keberlanjutan praktik pembelajaran inklusif. Rekomendasi penelitian mencakup pengembangan berkelanjutan strategi inovatif dan peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan terpadu.

Kata kunci Strategi Pembelajaran Inovatif

PENDAHULUAN

Pendidikan Inklusif atau pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah yang dikumandangkan oleh UNESCO berasal dari kata Education for All yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Hak dan kesempatan itu tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan status sosial ekonomi. Pada titik ini tampak bahwa konsep pendidikan inklusif sejalan dengan filosofi pendidikan nasional Indonesia yang tidak membatasi akses peserta didik kependidikan hanya karena perbedaan kondisi awal dan latarbelakangnya. Inklusifpun bukan hanya bagi mereka yang berkelainan atau luar biasa melainkan berlaku untuk semua anak (Mei, 2020).

Kenyataannya, sebagian besar anak berkebutuhan khusus menghadapi masalah di ranah psikomotorik karena keterbatasan sensorik dan akademik mereka. Salah satu metode untuk mengatasi masalah gerak dasar pada anak berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan model inovasi gerak dasar melalui aktivitas fisik khususnya untuk anak disabilitas intelektual. Anak-anak penyandang disabilitas intelektual (ID) seringkali memiliki beberapa karakteristik yang menghambat perkembangannya. Mereka biasanya memiliki pertumbuhan fisik yang terbelakang, deformasi dan keterbelakangan gerakan, serta keseimbangan. Mereka memiliki IQ di bawah rata-rata, kesulitan berbicara, hafalan, perhatian, persepsi, dan keterampilan berpikir yang buruk (Kenyosi *et al.*, 2024).

Anak tunagrahita memiliki masalah dalam belajar yang disebabkan karena adanya hambatan perkembangan intelektensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Anak tunagrahita adalah anak yang menghadapi hambatan yang paling besar, mereka harus di kondisikan kemampuan-kemampuannya seperti kemampuan berpikir, kemampuan kecerdasan, kemampuan bahasa (Apriliana *et al.*, 2024).

Peserta didik dengan disabilitas intelektual memiliki karakteristik khusus, antara lain kemampuan kognitif yang berada di bawah rata-rata dan kesulitan dalam memahami konsep abstrak, memori jangka pendek, serta keterampilan pemecahan masalah. Kondisi tersebut sering kali berdampak pada rendahnya pencapaian akademik dan kurangnya partisipasi aktif dalam pembelajaran kelas reguler. Di sekolah inklusif, guru dihadapkan pada tantangan dalam menyesuaikan metode, media, dan materi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan siswa disabilitas intelektual. Tanpa strategi yang tepat, proses pembelajaran berpotensi tidak optimal dan kurang mampu mendukung perkembangan akademik peserta didik.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran inovatif yang adaptif, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik. Pendekatan seperti metode multisensori, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan media visual dan digital terbukti lebih efektif dalam membantu siswa disabilitas intelektual memahami konsep secara konkret. Strategi-strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga mendorong kemandirian, keterlibatan, dan

motivasi belajar. Melalui strategi pembelajaran yang lebih inovatif, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, suportif, dan bermakna bagi semua peserta didik (Burhanudin, *et al.*, 2025).

Meskipun berbagai strategi inovatif telah dikembangkan, penelitian mengenai efektivitas penerapannya dalam konteks sekolah inklusif di Indonesia masih terbatas. Terdapat kebutuhan untuk mengidentifikasi bagaimana strategi tersebut diterapkan, kendala yang muncul, serta sejauh mana strategi itu mampu meningkatkan kemampuan akademik peserta didik disabilitas intelektual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran inovatif yang digunakan guru dalam mendukung perkembangan akademik siswa di sekolah inklusif, sekaligus memberikan rekomendasi yang relevan bagi praktik pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan implementasi pendidikan inklusif di Indonesia.

Di Indonesia, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5, ayat 1 s.d. 4 telah menegaskan bahwa: 1. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. 2. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. 3. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. 4. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (Islam, *et al.*, 2020).

Pendidikan inklusif pada dasarnya adalah upaya sistemik untuk memenuhi hak setiap anak mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan intelektual. Implementasi pendidikan inklusif menuntut transformasi cara berpikir dari sekadar penyediaan tempat duduk di kelas reguler menjadi penyediaan layanan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini melibatkan perancangan kurikulum yang fleksibel, strategi pengajaran yang berdiferensiasi, serta modifikasi media dan asesmen yang sesuai kemampuan peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan inklusif masih menjadi tantangan besar di Indonesia karena diperlukan kemampuan adaptasi guru, ketersediaan sumber daya yang memadai, serta dukungan kebijakan pendidikan yang konsisten (Hikmat, 2022).

Strategi pembelajaran inklusif juga menekankan perlunya pendekatan berbasis diferensiasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bagi siswa dengan disabilitas intelektual. Diferensiasi pembelajaran memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses belajar, dan produk pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif siswa, sehingga potensi akademik mereka dapat berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa adaptasi kurikulum dan penggunaan metode pengajaran yang bervariasi mampu meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar peserta didik yang memiliki keterbatasan intelektual (Aisah & Dwi Santoso, 2019).

Pendekatan pembelajaran berbasis multisen- sori penting karena dapat merangsang berbagai kanal belajar siswa sekaligus, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep abstrak yang sering menjadi hambatan utama bagi peserta didik dengan disabilitas intelektual. Interaksi multisen- sori juga mendukung peningkatan attensi dan retensi informasi, yang membantu siswa membangun landasan kognitif yang lebih kuat di berbagai mata pelajaran (Bahri & Mumpuniarti, 2025).

Strategi pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam konteks inklusif terutama untuk siswa dengan disabilitas intelektual. Pendekatan ini menyesuaikan tugas, materi, dan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan kognitif tiap siswa, serta memberikan tantangan yang sesuai tanpa memicu frustrasi atau kebosanan akibat terlalu sulit atau terlalu mudah. Penelitian empiris dengan desain *pre-test post-test* pada materi perubahan wujud zat menunjukkan bahwa penggunaan strategi berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa dengan disabilitas intelektual tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka melalui aktivitas belajar yang relevan dan terbagi dalam tingkatan kognitif. Temuan ini menegaskan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan strategi inovatif yang dapat langsung diimplementasikan untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar di kelas inklusif (Kusuma, 2025).

Selain strategi pedagogis seperti diferensiasi dan pendekatan multisen- sori, literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran adaptif dan digital yang dirancang secara responsif terhadap kebutuhan peserta didik sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan belajar, akses terhadap materi, serta kemampuan akademik siswa dengan disabilitas intelektual. Teknologi adaptif memungkinkan materi pembelajaran disajikan dalam format yang fleksibel, seperti audio interaktif, visual dinamis, dan penyajian langkah- demi- langkah yang dapat diakses ulang oleh siswa sesuai dengan ritme belajarnya. Hal ini sangat membantu siswa yang memerlukan pengulangan atau dukungan multisensori untuk memahami konsep yang sulit. Penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi teknologi adaptif di kelas inklusif memperkuat kolaborasi antara guru dan siswa serta memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai medium, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik secara signifikan (Wulandani, 2025).

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan strategi pembelajaran inovatif di sekolah inklusif. Literasi ini menunjukkan bahwa sinergi yang baik antara pendidik dan orang tua membantu menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Ketika guru dan orang tua saling berbagi informasi tentang perkembangan siswa, kebutuhan individu, serta strategi yang telah dicoba, proses belajar menjadi lebih terarah dan dukungan terhadap peserta didik semakin kuat. Kolaborasi ini secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar serta keterlibatan aktif peserta didik disabilitas intelektual dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Mauliddiyah & Santy, 2025).

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) sebagai pendekatan utama dalam penyusunan artikel. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis dan mensintesis berbagai temuan empiris serta teori yang berkaitan dengan strategi pembelajaran inovatif bagi peserta didik dengan disabilitas intelektual di sekolah inklusif, tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Kajian literatur memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman konseptual yang luas dan mendalam melalui integrasi berbagai sumber ilmiah yang relevan.

1. Sumber dan Jenis Literatur

Sumber literatur yang digunakan meliputi artikel ilmiah dalam jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, laporan penelitian, prosiding, buku akademik, serta regulasi atau dokumen resmi terkait pendidikan inklusif. Literatur dipilih berdasarkan kriteria:

- a. relevan dengan topik strategi pembelajaran inovatif dan disabilitas intelektual;
- b. diterbitkan dalam 10 tahun terakhir;
- c. memiliki kualitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan; dan
- d. memuat teori atau temuan empiris yang mendukung analisis.

2. Prosedur Pengumpulan Literatur

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui beberapa tahap sistematis, yaitu:

- (1) mengidentifikasi topik dan batasan masalah;
- (2) melakukan penelusuran literatur menggunakan kata kunci yang telah ditentukan;
- (3) menyaring literatur berdasarkan judul, abstrak, dan relevansi;
- (4) membaca secara mendalam literatur yang terpilih; serta
- (5) mendokumentasikan temuan penting dalam bentuk ringkasan, kutipan, dan tabel sintesis.

Proses seleksi dilakukan secara ketat untuk memastikan bahwa literatur yang dianalisis benar-benar berkualitas dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembahasan.

3. Teknik Analisis Data Literatur

Analisis data dilakukan menggunakan teknik **analisis isi (content analysis)**, yaitu proses mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman baru yang terintegrasi. Analisis dilakukan melalui langkah-langkah:

- a. mengidentifikasi tema utama, seperti model pembelajaran inovatif, kendala implementasi, dan faktor pendukung;
- b. mengelompokkan literatur berdasarkan kesamaan konsep atau temuan;
- c. membandingkan temuan antar studi untuk melihat konsistensi atau perbedaan;
- d. melakukan sintesis untuk merumuskan implikasi dan rekomendasi.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun gambaran komprehensif mengenai efektivitas strategi pembelajaran inovatif bagi peserta didik disabilitas intelektual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif di Sekolah Inklusif

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa berbagai strategi pembelajaran inovatif telah diterapkan pada konteks pendidikan inklusif untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik dengan disabilitas intelektual. Strategi tersebut meliputi pendekatan multisensori, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pemanfaatan media visual dan digital, serta penyesuaian kurikulum dan asesmen. Pendekatan multisensori terbukti efektif karena mengaktifkan berbagai modalitas belajar (visual, auditorial, kinestetik), sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami konsep abstrak. Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui aktivitas nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan keterlibatan dan retensi pengetahuan. Pemanfaatan media digital, seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan gambar visual, juga mampu meningkatkan attensi serta motivasi siswa yang sering mengalami hambatan kognitif.

2. Dampak Strategi Pembelajaran Inovatif terhadap Kemampuan Akademik Siswa

Kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan strategi inovatif memberikan dampak positif terhadap beberapa aspek kemampuan akademik, antara lain:

- a. Peningkatan pemahaman konsep, terutama pada mata pelajaran matematika, bahasa, dan sains;
- b. Kemandirian belajar, melalui kegiatan yang mendorong siswa untuk mencoba, mengeksplorasi, dan menyelesaikan tugas dengan bantuan minimal;
- c. Keterlibatan aktif dalam pembelajaran, karena siswa diberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan sesuai preferensi belajar mereka; dan
- d. Peningkatan kemampuan sosial, seperti bekerja sama, berkomunikasi, dan mengikuti instruksi, yang berkembang melalui aktivitas kolaboratif.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa siswa disabilitas intelektual lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran melibatkan alat peraga, visualisasi, dan aktivitas langsung. Dengan demikian, strategi inovatif tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial siswa.

Selain pendekatan multisensori dan pembelajaran berbasis proyek, kajian literatur menunjukkan bahwa strategi scaffolding dan individualisasi pembelajaran juga berperan signifikan dalam menunjang keberhasilan proses belajar peserta didik dengan disabilitas intelektual di sekolah inklusif. Strategi *scaffolding*—yakni pemberian dukungan sementara oleh guru yang secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemandirian siswa—membantu peserta didik memahami tugas yang kompleks melalui pembagian tahapan belajar yang lebih sederhana dan jelas. Penerapan scaffolding memudahkan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelas, memperkuat fokus belajar, serta meningkatkan kepercayaan diri saat menyelesaikan tugas akademik. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian interaksi pembelajaran secara individual bukan hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memacu partisipasi siswa secara konsisten dalam kelas inklusif. Strategi ini juga menggarisbawahi pentingnya keterlibatan guru dalam memberikan umpan balik yang tepat dan berkelanjutan sesuai kemampuan individu siswa dalam proses pembelajaran inklusif (Mellymayanti, *et al.*, 2024).

3. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Inklusif

Literatur menekankan bahwa keberhasilan penerapan strategi inovatif sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang harus mampu:

- menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan kognitif siswa,
- menyediakan kegiatan belajar yang terstruktur namun fleksibel,
- melakukan asesmen berkelanjutan untuk memonitor perkembangan, serta
- menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa.

4. Tantangan dalam Implementasi Strategi Pembelajaran Inovatif

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi strategi inovatif masih menghadapi sejumlah hambatan struktural dan teknis. Tantangan yang sering muncul antara lain:

1. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti media pembelajaran yang kurang memadai atau tidak tersedia alat peraga multisensori;
2. Kurangnya pelatihan guru mengenai pendekatan pembelajaran bagi disabilitas intelektual;
3. Minimnya dukungan kebijakan atau manajemen sekolah, sehingga inovasi pembelajaran sering tidak berkelanjutan;
4. Pemahaman prinsip pendidikan inklusif yang belum merata di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan;
5. Ukuran kelas yang besar yang membuat guru kesulitan memberikan layanan yang individual dan intensif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kreatif memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemampuan akademik peserta didik dengan disabilitas intelektual di lingkungan sekolah inklusif. Beragam strategi inovatif yang digunakan, seperti pembelajaran berbasis proyek, pendekatan multisensori, pemanfaatan media digital dan visual, serta penyesuaian kurikulum dan asesmen, terbukti mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang memiliki keterbatasan kognitif. Pendekatan-pendekatan tersebut mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran melalui stimulasi yang lebih konkret, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Setelah strategi inovatif diterapkan, peserta didik menunjukkan peningkatan yang jelas dalam pemahaman konsep, kemandirian belajar, serta keterlibatan dalam aktivitas kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran, tetapi juga menunjukkan sikap sabar, empatik, dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan mendukung perkembangan akademik secara optimal.

Namun demikian, implementasi strategi pembelajaran inovatif masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, minimnya pelatihan guru terkait pendidikan inklusif, serta belum optimalnya dukungan kebijakan dari lembaga pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kreatif memerlukan dukungan sistemik dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

.Aisah, A., & Dwi Santoso. (2019). Peningkatan Kapasitas Guru PAI Melalui Pelatihan Modifikasi Kurikulum Menggunakan Differentiated Instruction Untuk Siswa Disabilitas Intelektual. *Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 20–35.

Apriliana, R., et al. (2024). *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti Pembelajaran Anak Tunagrahita Di Slb-C Widya Bhakti*. 2, 183–191.

Bahri, S., & Mumpuniarti. (2025). Inclusive learning strategies for students with intellectual disabilities in East Kalimantan: A case study in primary education. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 18(1), 59–68.

Burhanudin, M., Mais, A., & Kismawiyati, R. (2025). Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kemampuan Akademik Peserta Didik Disabilitas Intelektual di Sekolah Inklusif. 4(5), 1682–1687.

Hikmat. (2022). Implementation of Inclusive Education for Children With Special Needs in Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1888–1896.

Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2020). *No Title*. IX(1), 82–104.

Kenyosi, I., et al. (2024). *Inovasi Numerasi Melalui Aktivitas Fisik Untuk Siswa Disabilitas Intelektual*. 12(2), 124–132.

Kusuma, D. F. (2025). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Materi Perubahan Wujud Zat pada Peserta Didik dengan Disabilitas Intelektual. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 271–290.

Mauliddiyah, I., & Santy, D. P. (2025). Strategi Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus Disekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 33–41.

Mellymayanti, H., Septy, N., & yeni, N. (2024). Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 1(1), 40–49.

Wulandani, N. (2025). Optimalisasi Pendidikan Inklusif Peran Teknologi Adaptif dalam Meningkatkan Well-Being Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 198–205..

Mei, E. (2020). *Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus*. 8(2), 514–519.